REPRESENTASI SIKAP KEPRIBADIAN TOKOH DALAM KUMPULAN CERPEN *OTW NIKAH* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Devani Imario Putri
S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
devani.18082@mhs.unesa.ac.id

Heny Subandiyah
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
henysubandiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Gambaran sikap yang mendasari kepribadian seseorang dalam kehidupan nyata dapat mengambil suri teladan dari tingkah laku para tokoh yang direpresentasikan dalam karya sastra sebagai sarana refleksi dan motivasi diri serta pedoman dalam bermasyarakat. Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi sikap kepribadian tokoh dalam kumpulan cerpen *OTW Nikah* (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi sikap kepribadian tokoh dalam kumpulan cerpen *OTW Nikah* dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra yang menelaah karya sastra dengan mempertimbangkan perilaku atau kejiwaan tokoh melalui penerapan teori sikap kepribadian moral ala Frans Magnis Suseno. Sumber datanya adalah kumpulan cerita pendek *OTW Nikah* karya Asma Nadia. Data berupa unit-unit teks, kalimat-kalimat dan penggalan paragraf. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka dan teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini menemukan bahwa bentuk representasi sikap kepribadian tokoh dalam kumpulan cerpen *OTW Nikah* menggambarkan kekuatan moral meliputi kejujuran, keotentikan, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, dan kerealistisan dan kekritisan serta adanya relevansi pada pembelajaran sastra di SMA yang mengandung fungsi didaktif sesuai rumusan KI dan KD 3.8 dan 4.8 kelas XI. Dari penelitian ini, diharapkan siswa dapat meneladani sikap kepribadian para tokoh dan mengaplikasikan dalam hidup bermasyarakat.
Kata Kunci: Sikap Kepribadian Moral, Frans Magnis Suseno, dan cerpen *OTW Nikah*.

Abstract

The description of the attitude that underlies a person's personality in real life can take an example from the behavior of the characters represented in literary works as a means of self-reflection and motivation as well as guidelines in society. The purpose of this study (1) to describe the forms of representation of the personality attitudes of the characters in the collection of short stories *OTW Nikah* (2) to describe the forms of representation of the attitudes of the personalities of the characters in the collection of short stories *OTW Nikah* and their relevance to literary learning in high school. The approach used is literary psychology which examines literary works by considering the behavior or psychology of the characters through the application of the theory of moral personality attitudes in the style of Frans Magnis Suseno. The data source is a collection of *OTW Nikah* short stories by Asma Nadia. The data are in the form of text units, sentences, and paragraph fragments. The data collection technique is literature study and the data analysis technique uses content analysis. The results of this study found that the form of representation of the personality attitudes of the characters in the collection of short stories *OTW Nikah* describes moral strength including honesty, authenticity, willingness to take responsibility, moral independence, moral courage, humility, and realistic and criticality as well as the relevance of literary learning in high school which contains didactic functions according to the formulation of KI and KD 3.8 and 4.8 class XI. From this research, it is expected that students can imitate personality attitudes of the characters and apply them in social life.
Keywords: Moral Attitude Personality, Frans Magnis Suseno, short story *OTW Nikah*.

PENDAHULUAN

Peningkatan krisis moral di era modern saat ini ditandai dengan maraknya kasus kejahatan yang bersebaran di berbagai portal berita Indonesia baik korban maupun pelaku terjadi tidak hanya dari kalangan laki-laki, perempuan, lanjut usia, dewasa bahkan anak-anak remaja pun terjerumus mulai dari jenis kejahatan lalu lintas, begal, pencurian, minuman keras dan obat-obatan terlarang, pengeroyokan,

perundungan fisik dan psikis, pembunuhan, hingga kekerasan dan pelecehan seksual seperti prostitusi, pencabulan, pemerkosaan, serta seks bebas berujung aborsi ilegal yang akan menghancurkan masa depan para remaja sebagai generasi penerus bangsa sebagaimana data KPAI yang terhitung sebanyak 42.565 perkara pengaduan anak dalam 10 tahun terakhir dan berdasarkan jumlah data, pengaduan paling tinggi berasal dari kelompok anak berhadapan dengan hukum (ABH), yakni 13.071 perkara (KPAI, 2021). Ironisnya, krisis moral menyebabkan anak remaja berisiko terlibat konflik hukum bukan lagi berstatus sebagai korban, melainkan divonis sebagai pelaku kriminal sehingga harus bersinggungan langsung dengan jalur hukum.

Faktor penyebab timbulnya tindakan kriminal bisa terjadi apabila terdapat kontradiksi dan persaingan kebudayaan, disparitas ideologi politik, kepadatan dan komposisi penduduk, disparitas distribusi kebudayaan, perbedaan kekayaan dan pendapatan, mentalitas labil, dan faktor dasar dalam manusia seperti faktor biologis, psikologis dan sosioemosional (Ihsan, 2016: 3). Berdasarkan data pendukung tersebut, potensi timbulnya krisis moral disebabkan banyak faktor yang bisa mempengaruhi kematangan emosi seorang remaja, terutama keluarga, orang tua dengan berbagai pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak, usia juga lingkungan pergaulan sehingga segi psikologis dan sosioemosional bisa dipengaruhi oleh faktor baik dari luar diri maupun dalam diri remaja. Remaja yang bisa digolongkan masih berstatus siswa belum mampu mematangkan daya berpikir dan mengendalikan daya emosional dengan stabil sehingga dari segi sikap kepribadian dalam konteks psikologi juga masih labil sebab kebanyakan remaja masih berada pada tahap belum mampu mengontrol fungsi fisik dan psikisnya secara maksimal.

Berdasarkan Elizabeth B. Hurlock (dalam Fitri, dkk, 2017: 32) remaja harus belajar supaya memperoleh gambaran mengenai situasi yang dapat mengakibatkan reaksi terhadap sesuatu yang dirasakan sehingga berpegang pada pendapat tersebut, anak remaja dapat diberikan stimulus belajar melalui karya sastra agar menemukan gambaran terkait pengetahuan dan sikap yang patut dicontoh dan diaplikasikan ke kehidupan nyata sejalan dengan pendapat Rosmiati (2009:129) yang mengemukakan bahwa karya sastra adalah sumber informasi tentang tingkah laku, nilai-nilai, dan cita-cita berkembang di masyarakat melalui tokoh karya sastra dengan melihat tingkah laku yang ditunjukkan para tokoh dapat diambil suri teladan karena pengarang yang baik sadar atau tidak memasukkan jiwa manusia ke dalam karya yang dapat dilihat dari dalam diri tokoh cerita (Wellek dan Warren, 2014: 41).

Maka dari itu, melalui pembelajaran sastra, siswa sebagai generasi muda yang diharapkan menjadi pelopor perubahan besar bagi bangsa dan negara mampu dididik untuk berperan dalam menciptakan keunggulan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga mencetak generasi yang mampu meningkatkan iman dan taqwa dengan menyerap informasi terkait tingkah laku, nilai-nilai, dan cita-cita dalam karya sastra agar siswa mampu menopang kuat nilai moral yang dibuktikan dengan berperilaku baik selaras dengan pendapat tentang definisi nilai moral yang mengacu pada sikap yang dapat dilihat. Jika perbuatan yang dapat terlihat terpuji dan baik secara lahiriah juga dapat dinilai telah memiliki nilai yang sama baik (Suseno, 2005 : 19).

Dengan membuat anak-anak menyukai buku yang dinilai sebagai pintu masuk untuk mengikuti kegiatan dan mendukung segala bentuk pembelajaran yang mengarah pada pengembangan potensi bangsa. Selain itu, buku yang dibaca juga bisa mengembangkan tradisi intelektual, serta membentuk watak dan kompetensi unggul anak sebagai aset bangsa di masa depan yang pada akhirnya membentuk suatu masyarakat, dan suatu bangsa yang maju, dan memiliki kompetensi yang unggul serta siap bersaing dengan yang lain bangsa yang sudah maju (Santi, 2014: 38). Maka, buku kumpulan cerpen yang termasuk jenis karya sastra dapat menjadi pilihan dalam pembelajaran sastra guna menyongsong masa depan generasi yang lebih baik.

Dengan demikian, setelah membaca buku kumpulan cerpen *OTW Nikah*, diharapkan siswa dapat mencapai kompetensi inti kelas XI SMA yang pada penelitian ini dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar. Ismawati (2013: 35) menyebutkan bahwa materi ajar adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang kemudian akan disampaikan dalam proses belajar-mengajar dan dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran yaitu mencapai standar kompetensi pelajaran bahasa Indonesia yang mencakup empat kompetensi inti antara lain, (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi inti yang saling terintegrasi tersebut harus ditempuh peserta didik dalam bidang pembelajaran sastra sehingga dapat menciptakan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan kurikulum.

Alasan peneliti mengangkat kumpulan cerpen *OTW Nikah* ini sebagai objek penelitian adalah belum ada penelitian yang membahas cerpen ini dari segi pendekatan psikologi sastra dengan menerapkan teori sikap kepribadian moralitas Frans Magnis Suseno dan para tokoh dalam cerpen mengandung beragam bentuk representasi sikap kepribadian moral yang kuat sehingga dapat menjadi bahan refleksi dan motivasi serta pedoman agar sebagai manusia dapat mengambil sikap

yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, berkaitan dengan siswa yang diharapkan juga dapat mengimplementasikan kompetensi dasar pada (3) pengetahuan dan (4) keterampilan yang dituangkan dalam butir 3.8 "Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca" dan butir 4.8 "Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerpen".

Melalui membaca cerpen, siswa dapat mempelajari, menghayati, dan mengamalkan sikap kepribadian dari para tokoh agar dapat mewujudkan tingkah laku yang sesuai nilai dan norma kehidupan manusia yang berlaku di masyarakat sebagaimana pendapat yang menyebutkan dalam karya sastra nilai kehidupan adalah bagian unsur ekstrinsik dan erat dengan amanat yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku pada keseharian masyarakat agar tetap terjaga kehormatan martabat kemanusiaan seseorang. (Nurgiyantoro, 2019: 30).

Cerpen dianggap karangan fiktif yang isinya hanya sebagian kisah kehidupan tokoh atau juga bisa kisah menyeluruh kehidupan tetapi, diceritakan dengan ringkas dan hanya akan berfokus pada tokoh tertentu sesuai pendapat Semi (dalam Nurhayati, 2019: 116). Meskipun hanya karangan fiktif atau imajinasi semata, tapi cerpen sebagai produk sastra dengan tema yang bernuansa romansa memang sangat digandrungi para remaja, tetapi dibalut dengan cara penyajian cerita yang bersifat didaktif dan sarat akan moral sebagaimana fungsi sastra yang mampu mengarahkan dan mendidik dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalam karya sastra sesuai pendapat Mihardja (2012: 2–3) sehingga karya sastra cerpen ini bisa dijadikan sumber belajar untuk dipelajari siswa yang notabene adalah remaja karena melalui kehadiran para tokoh dalam karya sastra baik dari diri siswa secara individu yang juga termasuk bagian dari anggota masyarakat diharapkan nantinya mampu berperan dan menggerakkan masyarakat untuk lebih peka dan responsif ketika menghadapi problem di masyarakat (Subandiyah, 2016: 48) dengan menanamkan sikap kepribadian moral yang kuat di tengah kondisi moral yang semakin krisis kepada para siswa.

Adapun perkembangan kepribadian tergantung pada berbagai faktor, di antaranya peran penting dimainkan oleh intensitas dan sifat membaca. Membaca membantu memperluas wawasan, mengembangkan kecerdasan, kemampuan melihat keindahan dalam seni dan kehidupan sehari-hari, bahan bacaan yang dipilih, mempengaruhi perkembangan moral manusia menurut Mauch, & Tarman (dalam Gabidullina, 2018: 296). Jadi, karya sastra cerpen yang difungsikan sebagai bahan bacaan dapat mempengaruhi moral pembaca terutama siswa karena menerima pendidikan moral dan spiritual membentuk inti individu, secara positif mempengaruhi semua pihak dan bentuk hubungan antara manusia dan dunia meliputi perkembangan etika dan estetikanya, ideologi dan pembentukan pendirian diri, jiwa patriotik dan orientasi keluarga, kapasitas intelektual, keadaan emosional dan perkembangan fisik dan mental secara menyeluruh berdasarkan pendapat yang diutarakan Magsumov (dalam Gabidulina, 2018: 296) dengan memanfaatkan karya sastra sastra cerpen dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pada hakikatnya memang sangat penting untuk membentuk sikap kepribadian siswa yang memiliki kekuatan moral yang kuat. Sikap tersebut perlu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat membangun kekuatan moral yang kuat dengan cara meneladani tingkah laku para tokoh dalam kumpulan cerpen *OTW Nikah*. Kekuatan moral menurut Suseno (2005:142-150) adalah kekuatan kepribadian seseorang yang mantap dalam kesanggupan bertindak sesuai dengan sesuatu hal yang diyakini sebagai kebenaran. Bentuk sikap kepribadian yang memiliki kekuatan moral tersebut meliputi kejujuran, keotentikan, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, dan kerealistisan dan kekritisan.

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan sedemikian rupa, peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk-bentuk representasi sikap kepribadian tokoh dalam kumpulan cerpen *OTW Nikah*? (2) Bagaimana relevansi bentuk representasi sikap kepribadian tokoh dalam kumpulan cerpen *OTW Nikah* terhadap pembelajaran sastra di SMA? Dalam menyusun penelitian ini ditemukan beberapa penelitian yang relevan sebagai acuan referensi, antara lain:

Pertama, penelitian berjudul "*Sikap Dasar Moral Tokoh Gajah Mada Pada Novel Pentalogi Gajah Mada Karya Langit Kresna Hariadi*" (Naini, 2017) yang mendeskripsikan sikap dasar moral dengan prinsip moralitas Frans Magnis Suseno melalui pendekatan sosiologi sastra. Kesamaan penelitian terletak pada teori moralitas dari Frans Magnis Suseno sedangkan perbedaan pada penelitian yaitu menerapkan pendekatan psikologi sastra dan kumpulan cerpen sebagai objek penelitian.

Kedua, penelitian berjudul *"Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Warung Bu Sastro Tidak Rugi Berbisnis Dengan Hati Karya Pauline Leander Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas XI Semester II"* (Meliana Fitri, 2016) yang menggunakan pendekatan moral dan teori nilai moral Frans Magnis Suseno untuk mendeskripsikan tokoh, penokohan, latar juga nilai-nilai moral, dan relevansi novel dengan pembelajaran sastra.

Ada kesamaan penelitian yang terletak pada penerapan teori moral Frans Magnis Suseno yang direlevansikan dengan pembelajaran sastra SMA sementara perbedaan tertelak pada pendekatan penelitian serta bagian analisis pembahasan yang pada penelitian ini hanya fokus menyorot pada segi tokoh yang memiliki sikap kepribadian yang mengandung kekuatan moral.

Ketiga, penelitian berjudul "*Kumpulan Cerpen OTW Nikah Karya Asma Nadia: Kajian Religiositas Y.B. Mangunwijaya*" (Wartiningsih, 2021) mengkaji kumpulan Cerpen OTW Nikah Karya Asma Nadia berdasarkan teori Religiositas Y.B. Mangunwijaya dengan menggunakan pendekatan objektif. Ada kesamaan penelitian yaitu menggunakan objek serupa sedangkan perbedaan pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dan teori sikap kepribadian moral Frans Magnis Suseno.

Keempat, penelitian berjudul "*Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas*" (Astuti, dkk, 2016) yang meneliti unsur struktural, kejiwaan tokoh utama, nilai pendidikan, serta relevansi novel Entrok sebagai materi pembelajaran sastra di SMA melalui pendekatan psikologi sastra teori Sigmund Freud (id, ego dan superego). Persamaan penelitian terletak pada penggunaan pendekatan psikologi sastra yang direlevansikan ke pembelajaran sastra namun perbedaan pada penelitian tersebut menggunakan teori psikologi Sigmund Freud pada tokoh utama dan menganalisis novel secara struktural.

KAJIAN TEORI

Sikap Kepribadian Moral Frans Magnis Suseno

Menurut Suseno (2005: 58), moralitas ialah norma, nilai, dan sikap seseorang atau masyarakat dalam menentukan baik buruknya perilaku manusia. Dalam hal ini perlu ditetapkan adanya tolok ukur untuk menghadapi berbagai masalah moral masyarakat. Hal ini dapat bersumber dari tiga prinsip dasar, antara lain (1) prinsip sikap baik, (2) prinsip keadilan. (3) prinsip hormat atas diri sendiri. Dari ketiga prinsip dasar tersebut, ada tujuh sikap yang layak dikembangkan agar manusia memiliki kepribadian moral yang kuat sebagai dasar tindakannya, meliputi kejujuran, keotentikan, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, dan kerealistisan dan kekritisan. Sikap-sikap itu diuraikan lebih jelas oleh Suseno sebagai berikut:

1. Kejujuran

Kejujuran terdiri dari dua sikap: sikap terbuka dan *fair* atau wajar. Sikap terbuka tidak berarti bahwa orang harus menjawab semua pertanyaan orang lain sepenuhnya ataupun berhak mengetahui perasaan dan pikiran. Setiap orang berhak atas batin dirinya. Sebaliknya, orang yang selalu menampilkan dirinya sesuai dengan keyakinannya, tak menyembunyikan wajah aslinya, serta tak menyesuaikan kepribadian dengan harapan orang lain. Terbuka berarti orang dapat mengetahui siapa diri sebenarnya.

Adapun sikap *fair* yang memperlakukan orang lain dengan standar yang mereka harapkan akan digunakan terhadap dirinya. Kejujuran berarti orang berhenti membohongi diri dan mencoba melihat diri seadanya tanpa mencoba memainkan sandiwara karena orang yang tidak jujur selalu lari dari orang lain dan takut akan ancaman. Ia juga lari dari dirinya sendiri sebab takut menghadapi kenyataan. Sikap kepribadian yang ingin melepaskan kedok yang dikenakan dan selalu menunjukkan diri apa adanya adalah bentuk kejujuran (Suseno, 2005: 143).

2. Keotentikan

Keotentikan berarti keaslian. Seseorang yang menghayati dan menunjukkan diri secara otentik pada lingkungan. Orang yang tidak otentik, sebaliknya, dicetak dari luar dan segala sesuatu menyesuaikan dengan lingkungan, sehingga mereka seolah-olah tidak memiliki kepribadian sendiri, tetapi terbentuk dari peran yang diberikan oleh masyarakat. (Suseno, 2005: 145). Ketidakotentikan bisa terjadi di semua bidang, bahkan di bidang agama. Misalnya, ketika ada orang memasuki biara, ia akan belajar tentang cita-cita luhur tokoh serikat biara dan lingkungan para biara dengan harapan akan mengembangkan semacam sikap tertentu sehingga ia akan menyenangi cara hidup biara dan sikap biarawan.

Tanda-tanda ketidakotentikan adalah apabila merasa lesu selama beberapa waktu, bosan dengan hal-hal rohani rutin, serta sifat biarawan cepat menghilang ketika ia meninggalkan lingkungan biarawan. Oleh karena itu, untuk menguji keotentikan perlu percobaan seperti memasuki lingkungan yang berbeda dan nilai-nilai yang lain untuk menantang rasa tanggung jawab dan inisiatif. Jadi, keotentikan manusia adalah orang yang berani menemukan sikapnya sendiri sesuai penilaian situasi yang sedang dihadapi dan menunjukkan diri secara otentik kepada lingkungan.

3. Kesediaan untuk Bertanggung Jawab

Pertama, mereka bersedia melakukan apa pun yang perlu dilakukan dengan cara sebaik-baiknya terhadap tugas yang membebani dan merasa terikat untuk menyelesaikannya demi tugas itu sendiri tanpa menunjukkan pamrih, perasaan seperti wegah, kemalasan, ketakutan ataupun malu. Meskipun pengorbanan diperlukan atau kurang menguntungkan dan ditentang oleh orang lain.

Kedua, bertanggung jawab atas semua etika peraturan dengan merasa terikat pada apa yang perlu dan nilai apa yang diciptakan.

Ketiga, wawasan mereka yang mau bertanggung jawab pada prinsipnya tidak terbatas. Orang tidak akan membatasi perhatian pada urusan dan kewajibannya, tetapi akan merasa bertanggung jawab atas apa pun yang diperlukan dan bersedia mengerahkan tenaga dan kemampuan dengan bersikap positif, kreatif, kritis dan objektif dalam menghadapi tantangan untuk menyelamatkan sesuatu.

Keempat, kesediaan untuk menerima tanggung jawab ketika diminta dan untuk memberikan tanggung jawab atas tindakan dalam melaksanakan tugas serta kewajiban adalah bentuk kekuatan moral yang kuat dalam sikap tanggung jawab (Suseno, 2005:146) .

4. Keberanian Moral

Adanya keberanian moral pada diri seseorang ditandai dengan (1) menunjukkan diri dalam tekad mempertahankan sikap yang telah diyakini menjadi kewajiban meski tak disetujui dan aktif dilawan oleh lingkungan. Orang tidak akan mundur dari tugas serta tanggung jawab meski harus mengisolasikan diri, merasa dipermalukan, dicela, ditentang, diancam orang banyak. (2) keberanian moral juga kesetiaan suara hati dalam kesediaan menyatakan diri mengambil risiko dari konflik. (3) sikap berani berpihak ke yang lebih lemah untuk melawan yang kuat serta pada perlakuan yang tidak adil. Sikap kepribadian ini tak mengikuti saja pada kekuatan yang ada apalagi hingga mengompromikan kebenaran dan keadilan. (Suseno, 2005:148).

5. Kemandirian Moral

Bentuk sikap kepribadian moral yang mandiri menunjukkan pelaku yang tidak pernah ikut-ikutan, tetapi selalu membuat penilaian serta pendirian sendiri serta bertindak sesuai aturan yang ada atau berlaku. Ia tidak langsung ikut menyesuaikan dengan pelbagai pandangan moral dalam lingkungannya.

Orang tidak lantas mengikuti apa yang biasa, memudahkan, enak, kurang membahayakan serta tidak menyesuaikan terhadap faktor dari luar yakni lingkungan yang beropini lain, dibuat malu, diancam, atau faktor batin meliputi rasa malu, oportunis, emosi, pertimbangan laba rugi sekalipun tidak akan dapat menyelewengkan dari hal yang sudah menjadi pendirian. (Suseno, 2005:147).

Mandiri secara moral adalah sikap seorang yang tidak bisa dibeli mayoritas sehingga tidak pernah akan ada kerukunan jika melanggar keadilan hanya demi suatu kebersamaan. Kekuatan sikap kepribadian dalam mengambil sikap moral untuk bertindak sesuai dengan diri disebut kemandirian moral.

6. Kerendahan Hati

Kesadaran akan terbatasnya kebaikan yang diperbuat dan kemampuan memberikan penilaian moral. Keberanian moral menjadi prasyarat kemurnian serta sama sekali tidak bertentangan dengan kerendahan hati justru akan mudah menjadi sebuah kesombongan serta kedok menyembunyikan rasa tidak rela dalam memperhatikan orang lain dan tak berani membuat diri terlibat dalam dialog kritis jika hanya ada keberanian moral tanpa kerendahan hati.

Orang yang rendah hati jika sungguh-sungguh diberikan perlawanan, maka sering menunjukkan daya tahan paling besar dan tak merasa diri penting sehingga berani mempertaruhkan diri bila telah meyakini bahwa sikapnya menjadi tanggung jawab. Kerendahan hati ialah kekuatan batin dalam melihat diri sesuai kenyataan dan tidak hanya melihat kelemahan, melainkan kekuatan (Suseno, 2005:149).

7. Kerealistisan dan Kekritisan

Sikap realistis tidak menerima mentah-mentah realitas begitu saja, melainkan sikap kerealistisan harus selalu beriringan dengan kekritisan untuk mempertimbangkan atau mempelajari keadaan serealistis mungkin agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan prinsip-prinsip dasar. Ini diperlukan ketika berhadapan dengan semua jenis kekuatan, kekuasaan atau otoritas wewenang dalam masyarakat.

Segala macam peraturan moral tradisional juga harus disaring secara kritis agar harkat dan martabat manusia tidak pernah dikorbankan. Oleh karena itu, tanggung jawab moral yang sejati membutuhkan sikap kerealistisan dan kekritisan. Tujuan atau prinsip pedomannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang dapat menjamin keadilan dan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada para anggota dalam membangun kehidupan yang lebih bebas dari rasa derita dan lebih merasakan kebahagiaan. (Suseno, 2005: 150).

Pembelajaran Sastra di SMA

Setiap siswa dalam melaksanakan pembelajaran sastra di SMA tentu tak lepas dari penggunaan bahan ajar yang akan mengatur jalannya proses belajar selaras dengan pernyataan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan untuk membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas yang digunakan guru atau instruktur (Depdiknas, 2017:3). Dalam bahan ajar berisi sekumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis yang mereprentasikan konsep dengan tujuan mengarahkan siswa mencapai penguasaan kompetensi (Magdalena, 2020: 312).

Materi ajar ini dapat menggunakan buku karya sastra yang mengandung konsep pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diajarkan guru yang

kemudian akan dipelajari oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi yang sudah dirumuskan karena dengan memanfaatkan karya sastra sebagai materi ajar dalam kegiatan apresiasi pembelajaran sastra diharapkan mampu mendorong siswa dalam memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra supaya mampu mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa peserta didik (Depdiknas, 2017).

Berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa, guru memang sangat perlu memperhatikan empat aspek, yakni sumber belajar, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaian (Subandiyah, 2017). Oleh sebab itu, perlu juga memerhatikan kualitas sumber belajar yang akan digunakan saat menyelenggarakan pembelajaran sastra bahwa dalam memilih sumber belajar dapat dibagi kriteria sebagai berikut:

a. Kriteria umum (ekonomis, praktis, mudah diperoleh, serta fleksibel);

b. Kriteria khusus (memotivasi belajar peserta didik, mendukung kegiatan belajar mengajar, penelitian, memecahkan masalah, dan presentasi) (Prastowo, 2013: 61).

Hal tersebut menunjukkan jika dalam melaksanakan proses pembelajaran sastra benar-benar mempertimbangkan kualitas sumber belajar yang memuat materi ajar diharuskan sesuai dengan target kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang ideal karena pendidikan bertujuan untuk memungkinkan mencetak siswa yang lulus dari sekolah memiliki ilmu yang baik dan bermanfaat untuk dilanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya atau saat siswa memperoleh pendidikan, selain mentransmisikan pengetahuan, mereka juga meluaskan daya nalar sebagai fondasi membangun setiap warga negara yang bertanggung jawab (Santi, 2014: 34). Dari pernyataan tersebut, pada akhirnya siswa yang telah diberikan pendidikan melalui pembelajaran sastra di jenjang SMA baik yang melanjutkan ke pendidikan tinggi atau tidak nantinya akan dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna bagi bangsa dan negara.

Dalam mencapai hasil pembelajaran sastra tak akan sesuai tujuan, jika tak ditunjang dengan fungsinya dalam kegiatan apresiasi pembelajaran sastra sebagaimana pendapat dari Wellek dan Warren (2014: 22–33) menjelaskan bahwa fungsi sastra adalah sebagai bahasan pelajaran di tengah-tengah masyarakat dalam hal menuntun individu untuk menemukan nilai benar dan salah sebagaimana sastra dipandang sebagai sesuatu "indah dan berguna" atau dulce et utile.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2011: 16) dan karena penelitian ini berobjek karya sastra maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra dengan mempertimbangkan segi penokohan untuk mengetahui sikap kepribadian tokoh dalam kumpulan cerpen *OTW Nikah* dengan menerapkan teori moral Frans Magnis Suseno kemudian direlevansikan pada pembelajaran sastra di SMA. Endraswara (dalam Minderop, 2010: 59) mengungkapkan bahwa psikologi sastra adalah pendekatan yang mempelajari manusia dari sisi dalam dan mendekati sastra dari sudut psikologi maka fokus perhatian dapat diarahkan ke pembaca atau teks itu sendiri.

Sumber data utama penelitian yang diproses langsung dari sumber tanpa adanya perantara (Siswantoro, 2010: 54). Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku kumpulan cerpen *OTW Nikah* karya Asma Nadia yang terbit pada tahun 2019 di Jakarta oleh Republika dengan tebal 276 halaman yang memuat 14 cerpen. Data yang digunakan berupa unit-unit teks, kalimat-kalimat dan penggalan paragraf.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka melalui pencarian data berupa jurnal, transkrip. buku, artikel, majalah, naskah-naskah, dan lain-lain (Sugiono: 2017). Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut: (1) Membaca intensif dan berulang-ulang kumpulan cerpen *OTW Nikah* (2) Menandai dan memberikan kode pada data yang diperlukan. Contoh: cerpen berjudul Telepon Pinky diberi tanda (TP), Kilau Cinta Kiara (KCK), Cinta yang Terlalu Indah (CYTI), Sepotong Cinta dalam Diam (SCDD), Selusin Cinta Aditya (SCA), Aku Ingin Menjadi Istrimu (AIMI), Cinta Belum Selesai (CBS), Menanti Jodoh (MJ), Tali Kasih (TK), Jodoh bagi Rani (JBR), Suami Impian (SI), Jadilah Istriku (JI), Cinta Laki-laki Biasa (CLB), dan OTW Nikah (ON). (3) Mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk-bentuk sikap kepribadian moral dalam bentuk tabel yang lebih lengkapnya dicantumkan dalam lampiran korpus data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) (Arikunto, 2006: 231), yaitu mengungkap makna simbolik yang tersembunyi dalam karya sastra sehingga dapat menggali makna isi lebih dalam pada karya sastra. Langkah analisis data sebagai berikut: (1) membuat tabel pengklasifikasian berupa korpus data agar memudahkan saat analisis data, (2) memasukkan data dalam tabel sesuai dengan kode-kode

yang telah dibuat, (3) mendeskripsikan data yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian diinterpretasikan dengan cara menghubungkan dengan teori sikap kepribadian moral, (4) Menyajikan hasil penelitian untuk memperoleh deskripsi jawaban sesuai rumusan masalah, (5) Menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Representasi Sikap Kepribadian Tokoh dalam Kumpulan Cerpen OTW Nikah

1. Kejujuran

Representasi sikap kepribadian moral dalam bentuk kejujuran yang kuat tampak pada tokoh Ajeng yang berani jujur dengan bersikap terbuka dan berhak mengungkapkan kemauan batin dirinya sehingga sesuai dengan keyakinan dalam diri tanpa menyesuaikan kepribadian dengan harapan orang lain untuk tetap menunggu masa lajang bahkan menjelang tua sekalipun sampai ia bisa menemukan lelaki saleh dan bukan terpaksa menyesuaikan dengan harapan orang lain dalam memilih lelaki yang kelak menjadi pendamping hidupnya meski orang tua sangat mendesak Ajeng segera menikah lantas ia tidak mau terus melarikan diri terhadap kenyataan yang sedang dihadapinya berupa tuntutan menikah sehingga Ajeng akhirnya berani jujur dan terbuka akan diri sendiri dengan meluapkan keinginannya mencari lelaki yang saleh sampai dapat dan tak asal pilih sembarang lelaki kepada ibunya.

Selain itu, Tokoh Bang atau suami Tya berani bersikap jujur dengan menunjukkan diri apa adanya bahwa ia jujur mengakui pernah menikah namun atas dasar sebuah kesalahan karena tergoda gejolak nafsu semata saat masih muda sehingga membuat pernikahannya tak bertahan lama dan berujung pada perceraian. Maka dari itu, Bang berupaya meyakinkan Tya untuk menerima ajakan menikah dan menjadikan Tya seorang istri dengan berani menunjukkan kejujurannya akan kenyataan yang telah dihadapinya dan berani melihat diri seadanya jika dirinya pernah menikah namun kandas begitu cepat karena berlandaskan hasutan nafsu hingga Bang menyatakan bahwa ia sudah tidak seperti dulu dan ingin menjalin hubungan serius dengan menikahi Tya. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan kutipan data yang mendukung:

Data (1) “Perempuan mana, sih, yang tidak ingin berkeluarga dan punya anak?" lanjutku hampir menangis, tak kuasa menahan luapan hati. “Tapi tolong jangan menyudutkan Ajeng. Tolong Mami bantu Ajeng agar bisa tetap sabar, tetap tawakal sama Allah. Kita memang harus berusaha, tapi jangan memaksakan diri. Biar Ajeng mesti nunggu sampai tua, Ajeng siap. Daripada asal menemukan suami. Tolong Ajeng, Mi, tolong! Kusaksikan mata Mami berkaca-kaca.” (Nadia, MJ, 2019: 130-131)

Data (2): “Tapi itu sebuah kesalahan,” lanjutmu berusaha meyakinkan, dan mengusir embun yang memberat di mataku. “Kami masih muda, Tya, dan ketika itu aku tidak seperti sekarang. Terlalu sering kami berdua, hingga melakukan kesalahan itu. Maafkan aku!” Ego keperempuananku terusik. Begitu saja perasaanku melambungkan sederet pertanyaan. Siapa perempuan itu? Bidadari pertama yang menghangatkan hatimu. Cantikkah dia? Kenapa kalian berpisah? “Belakangan kami sama-sama sadar, Tya. Tidak ada cinta. Yang ada hanya gejolak anak muda. Kami bercerai setelah tiga bulan pernikahan dengan kehangatan yang begitu cepat meredup.” (Nadia, JI, 2019: 193).

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak kejujuran diwakili oleh tokoh Ajeng dalam cerpen (MJ) dan Bang atau suami Tya dalam cerpen (JI).

2. Keotentikan

Tokoh Sita mengandung keotentikan yang merupakan salah satu sikap kepribadian moral yang kuat dengan cara bersikap berani menemukan sikapnya sendiri dan menunjukkan diri secara otentik kepada lingkungannya ketika ia coba memasuki lingkungan lain yang melibatkan pergaulan yang berbeda pula direpresentasikan ketika ia memberikan petuah bijak tentang manajemen kalbu dengan nuansa ceramah ala anak Rohis meski terpisah dari lingkungan kampus sebagai tempatnya berkecimpung di Rohis waktu kuliah dulu, namun Sita tetap memegang keotentikan sebagaimana terlihat dari sikap bijaknya menyampaikan nasihat meski bergaul dengan temannya yang belum berkerudung bernama Inne. Dengan demikian, ilmu akhlak dan manajemen kalbu yang dipelajari di Rohis tidak cepat menghilang justru melekat pada dirinya sehingga ia berhasil diuji keotentikannya dengan percobaan ketika ia memasuki lingkungan berbeda dengan nilai-nilai lain serta inisiatifnya ditantang.

Begitu pula tokoh Mbak Ira ditunjukkan dengan menanamkan dalam hati isi ceramah dalam kajian tentang sulitnya memilih teman ketika hidup di lingkungan kos yang berisiko karena menjadi baik di tempat yang baik memang mudah. Tapi menjadi baik di tempat yang heterogen, ketika tidak semua baik atau bahkan tempat yang buruk itu jauh lebih sulit sehingga membuat Mbak Ira selalu mengingat perkataan ustaz agar dapat terus menciptakan kebaikan meskipun ia tinggal dalam lingkungan heterogen dengan tetap bergaul dan menasihati Kiara yang putus sambung saat berpacaran dan mewanti-wanti penghuni kos lain agar tidak dimanfaatkan lelaki karena tren pacaran yang semakin bebas. Untuk

lebih jelasnya, berikut disajikan kutipan data yang mendukung:

Data (1): “Sita memang begitu. Petuahnya soal jaga hati, manajemen kalbu dan segala macam memang khas, Di kampus dulu Sita memang anak Rohis, yang punya kuliah segudang soal akhlak dan hati. Lebih-lebih soal cinta. Inne belum mengenakan kerudung seperti teman baiknya itu. Tapi kebaikan memang menjadi milik nurani. Mungkin itu pula yang membuatnya merasa bersalah jika tak membagi niatnya dengan gadis hitam manis berkerudung itu. (Nadia, TP, 2019: 7)

Data (2): “Risiko kos memang begitu. Kita sulit memilih teman. Tapi, aku juga ingat perkataan seorang ustaz dalam satu kajian. Beliau bilang, menjadi baik di tempat yang baik memang mudah. Tapi menjadi baik di tempat yang heterogen-ketika tidak semua baik atau bahkan tempat yang buruk-jauh lebih sulit. Dan kata-kata ustaz itu kutanamkan benar-benar dalam hati” (Nadia, KCK, 2019: 18)

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak keontetikan diwakili oleh tokoh Sita dalam cerpen (TP) dan Mbak Ira dalam cerpen (KCK).

3. Kesediaan untuk Bertanggung Jawab

Tokoh yang mencirikan sikap kepribadian moral yang kuat berupa sikap bertanggung jawab dapat dilihat dari tokoh Mbak Ira yang bersedia mengerahkan tenaga dan kemampuan dengan bersikap positif, kreatif, kritis, dan objektif. Mbak Ira bertanggung jawab menasihati dan menjaga sikap Kiara agar tetap berpegang pada nilai moral yang sudah dicapainya serta meningkatkan secara bertahap ibadah Kiara yang gampang sekali dekat dan menyukai lelaki bahkan dengan lelaki yang baru dikenalnya serta kerap berpaling dari lelaki satu ke lelaki lain maka Mbak Ira bertanggung jawab agar sesuatu hal atau tindakan yang jauh lebih buruk dapat dicegah dan pada akhirnya Kiara bisa berubah menjadi perempuan yang lebih baik sehingga dapat membenahi diri untuk menemukan lelaki yang benar-benar tepat.

Adapun tokoh Rafli juga memiliki sikap dan kepribadian moral yang kuat dengan menjalankan sikap bertanggung jawab dalam merawat istrinya yang sakit akibat pendarahan hebat pasca melahirkan bahkan sempat melalui masa koma dengan sangat telaten dan sabar. Selain sebagai seorang lelaki yang sudah berperan sebagai suami, Rafli juga menyandang status seorang ayah bagi anak-anaknya sehingga ia juga bertanggung jawab mengurus anak-anak dan merawat istrinya yang tidak dapat berjalan normal lagi. Rafli bersedia mengorbankan tenaga dan mengerahkan kemampuan dengan sebaik-baiknya untuk tetap bertanggung jawab dalam hal mengayomi anak-anak ditambah pula dengan kondisi yang menimpa sang istri yang tidak normal seperti sedia kala.

Selain itu, tokoh Andra yang merasa bertanggung jawab untuk melarang Dee agar tidak lancang membuka surat dan bingkisan yang bukan hak milik mereka. Andra menasihati agar amanah dalam menjaga barang yang sebenarnya bukan milik mereka.

Tokoh Azam juga merasa bertanggung jawab pada hal di mana saja ia diperlukan walau dituntut pengorbanan dan kurang menguntungkan. Azam ikut menyumbang saudara jauh yang sakit dengan jumlah uang cukup besar tanpa pamrih dan tidak bersikap malas justru siap membantu ketika digelar acara di keluarga besar Putri. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan kutipan data yang mendukung:

Data (1): “Tugasku mungkin membantu Kiara mempertahankan nilai-nilai Islami yang sudah dicapainya serta kalau mungkin meningkatkan amal ibadah selangkah demi selangkah. Dan kelihatannya pula, Kiara cukup serius dengan pilihannya”. (Nadia, KCK, 2019: 24).

Data (2): “Lelaki biasa itu tak pernah lelah merawat Nania selama sebelas tahun terakhir. Memandikan dan menyuapi Nania, lalu mengantar anak-anak ke sekolah satu per satu. Setiap sore setelah pulang kantor, lelaki itu cepat-cepat menuju rumah. (Nadia, CLB, 2019: 221).

Data (3): "Kita enggak bisa membuka paket yang bukan untuk kita, Dee. Itu namanya lancang dan tidak amanah!" Dee diam. Tapi, tidak berapa lama mata bulatnya bersinar lagi."Kalau begitu, kita buka, terus kita bungkus lagi, gimana? Siapa tahu penjelasannya ada di dalam bingkisan ini?" Andra cepat membantah, "Itu juga enggak boleh, Dee. Kita enggak boleh membuka bingkisan ini, kecuali memang yakin milik kita.” (Nadia, SCDD, 2019: 49)

Data (4): “ Saat ada saudara jauh yang sakit, Azam ikut menyumbang, bahkan memberikan uang duka dalam jumlah lumayan besar untuk kantong anak mahasiswa yang baru magang dan belum lulus. Emosinya juga baik. Tenang, sabar. Kalau sedang berkunjung ke rumah, Azam tidak sungkan turun ke dapur, piring makan atau gelas minum dicucinya sendiri. Ketika ada perhelatan keluarga, cowok itu juga yang ikut turun tangan membantu persiapan dan beberes.” (Nadia, ON, 2019: 234)

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak kesediaan bertanggung jawab diwakili oleh tokoh Mbak Ira dalam

cerpen (KCK), tokoh Rafli dalam cerpen (CLB), Andra dalam cerpen (SCDD), dan Azam dalam cerpen (ON).

4. Kemandirian Moral

Tokoh Putri merepresentasikan sikap kepribadian berupa kemandirian moral kuat yang terbentuk atas segala tindakan dan pendirian diri sendiri tanpa menyesuaikan dengan faktor luar seperti tidak mengikuti lingkungan yang berpendapat lain serta tidak terpengaruh faktor batin. Tokoh Putri menunjukkan kemandirian moral yang kuat akan prinsipnya dalam menjunjung tinggi martabat perempuan terlebih pendiriannya dalam memperjuangkan soal hijab dan kemerdekaan tubuh perempuan yang umumnya dijadikan bahan perbincangan yang sifatnya sensitif sembari ia juga masih terus belajar ilmu Islam. Ia tetap memiliki pendirian dan tak terpengaruh faktor lingkungan yang beropini berbeda maupun faktor batin yang dirasakan yakni merasa malu namun tetap tidak akan menyelewengkannya. Putri bahkan tidak pernah merasa rendah diri akan pendirian yang ia pegang teguh soal hijab dan hak atas tubuh perempuan.

Tokoh Ramadhan juga menunjukkan kemandirian moral yang kuat akan prinsipnya dalam menjaga kehormatan perempuan dengan tidak lancang menyentuh perempuan sesuai prinsip dan pendirian moralnya yang terukir dalam pembuktian setiap perkataan yang dilontarkan dan perlakukannya terhadap Nia bahwa cinta itu tidak kurang ajar dan cinta itu menghormati. Ramadhan membentuk penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai aturan yang ada atau berlaku bahwa cinta itu menghormati.

Selain itu, tokoh Nia juga memiliki kemandirian moral yang tetap pada pendiriannya untuk memilih Ramadhan sebagai pujaan hatinya karena kecerdasan dan sikap merakyat dalam kesederhanaan Ramadhan yang hanya mampu merebut semua nilai plus jika dibandingkan dengan rentetan calon suami yang diajukan orang tua Nia namun selalu saja ditolak.

Begitu pula tokoh Nania yang mengambil sikap moral sendiri dan bertindak sesuai keyakinan untuk memilih Rafli sebagai suami dengan berbekal perasaan cinta yang begitu besar dan dari cara Rafli memperlakukannya membuat hidup Nania bermakna dan terasa bahagia meski status sosial dan ekonomi antara keduanya berbeda. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan kutipan data yang mendukung:

Data (1):"Kalau soal perempuan dan tubuhnya-termasuk soal jilbab, Putri bak pendekar muslimah meski dia pun mengakui masih harus belajar banyak tentang Islam. Hanya saja, tidak ada rasanya komentar yang bisa membuatnya merasa rendah diri. Ketika seorang teman kampus mengomentari tubuhnya yang menurut si cowok sedikit bertambah berat badan, bukan minder dan terluka, Putri bisa dengan sinis menegur, “Hari gini masih body shaming?” Gadisnya mandiri, gagah, punya prinsip. (Nadia, ON, 2019: 245)

Data (2): “Tuhan, begitu ingin aku bersandar dalam rengkuhannya. Tapi tangan itu selalu sopan, tak pernah menjamahku. "Cinta itu menghormati, Nia. Cinta tak saling memanfaatkan." Aku mengangguk. Seperti biasa, terbius kata-kata Ramadhan. Terpesona oleh akuratnya kata dan laku lelaki itu. Ramadhan tak menyentuhku, bukan tak cinta justru karena ia cinta. Bukankah seperti katanya, cinta itu tak kurang ajar. Cinta itu menghormati” (Nadia, AIMI, 2019: 92)

Data (3): “Mama mendekatiku dengan cara serupa. Menawarkan calon demi calon yang dirasanya pantas dan mengangkat martabat orang tua. Tapi selalu saja kutemukan nilai minus pada mereka. Sudiyanto, tak pernah serius. Herry terlalu adventurer buat seorang Nia yang pecinta rumah Sementara, Agus terlalu matematis. Cuma Ramadhan yang cerdas dan memiliki sikap merakyat, yang merebut semua nilai plus, bahkan dalam kesederhanaannya.”(Nadia, AIMI, 2019: 90)

Data (4): “Bergantian tiga saudara tua Nania mencoba membuka matanya, “Tak ada yang bisa dilihat dari dia, Nia” Cukup! Nania menjadi marah. Tidak pada tempatnya ukuran-ukuran duniawi menjadi parameter kebaikan seseorang sebagai manusia. Di mana iman, di mana tawakal, hingga begitu mudah menentukan masa depan seseorang dengan melihat pencapaiannya hari ini?” (Nadia, CLB, 2019: 210-211)

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak kemandirian moral diwakili oleh tokoh Putri dalam cerpen (ON), tokoh Ramadhan dalam cerpen (AIMI), tokoh Nia dalam cerpen (AIMI), dan tokoh Nania dalam cerpen (CLB).

5. Keberanian Moral

Salah satu tokoh yang merepresentasikan sikap kepribadian berupa keberanian moral dengan menunjukkan tekad dalam mempertahankan sikap yang diyakini sebagai kewajiban serta menyatakan kesediaan mengambil risiko dari konflik tampak pada tokoh Mala dan Ijul yang berani menegur Dito dengan tegas dan lantang agar tak lalai dan tetap melaksanakan peran serta tanggung jawabnya selaku manusia, anak, dan mahasiswa. Mala dan Ijul berani menghadapi konflik dengan langsung mengomeli dan membentak Dito bahwa Indah yang berstatus pacar bukan prioritas utama namun masih ada Tuhan, masih punya kedua orang tua tempat untuk berbakti dan mempersembahkan semua yang terbaik atas

jerih payah mereka dan masih punya kewajiban kepada kampus, masih punya keharusan untuk berkontribusi di masyarakat. Mala menasihati sebagai bentuk kepedulian pada Dito yang sudah terlalu buta dan diperbudak cinta pada Indah demi mengingatkan akan tujuan hidup Dito sendiri.

Tokoh Pak Slamet dan istrinya juga berani mempertahankan sikap yang diyakini benar bahwa Ramadhan sebagai putra mereka tidak pernah melakukan hal buruk seperti yang dituduhkan seperti memperkosa, aborsi atau hal keji lainnya pada Nia bahkan mereka yakin Ramadhan tak pernah pacaran, berkontak fisik dengan perempuan, bahkan tidak bercerita tentang Nia. Pak Slamet dan istri berani mempertahankan sikap yang diyakini saat menghadapi konflik perselisihan antara keluarga Nia dan Pak Slamet.

Selain itu, tokoh Tya yang berani bangkit kembali dan tidak mundur untuk menimba ilmu kembali ketika dulu pernah putus kuliah dan bahkan setelah terpuruk karena menghadapi konflik perselingkuhan suami yang terkuak. Tya justru semakin terpacu dalam tekad untuk tidak mundur dalam belajar agar dapat menjadi kebanggaan suami dan anak-anaknya. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan kutipan data yang mendukung:

Data (1): “Tapi bentakan keras Mala dan Ijul yang mengecamnya mendadak terdengar kembali. Berulang-ulang, makin lama makin keras, hingga Dito harus menutup kedua telinga dan memejamkan matanya rapat-rapat. “Dalam hidupmu, Dit, Indah bukan satu-satunya prioritas! Kamu masih punya Tuhan, masih punya kedua orang tua tempat kamu harus berbakti dan mempersembahkan semua yang terbaik atas jerih payah mereka. Masih punya kewajiban kepada kampus, masih punya keharusan untuk jadi berarti di masyarakat. Dito ingat Mala. Matanya yang mengambang air mata, kecewa,” (Nadia, CYTI, 2019: 41)

Data (2):”Astaghfirullah, keluarga mereka memang miskin, tapi sebagai orang tua, dia tahu betul karakter anak anaknya, terutama putra sulungnya. “Kalau memang tidak bersalah, kenapa menghilang, Pak? “Suara Mama terdengar lirih dan menyayat “Tenang dulu sabar, Bu.” Istri Pak Slamet menyodorkan segelas air teh yang diteguk Mama pelan-pelan. Setelah Mama terlihat lebih tenang, perempuan itu lalu melanjutkan, “Bukannya saya membela anak, tapi setahu saya, Ramadhan tidak pernah pacaran. Apalagi melakukan kontak fisik seperti itu dengan perempuan.” (Nadia, CBS, 2019: 115-116)

Data (3): “Diam diam aku berterima kasih pada sosok cantik yang tampak pintar, namun tak pernah kukenal namanya. Sosok yang membuat suamiku beralih dariku, namun menyadarkanku untuk kembali memiliki cita-cita.” (Nadia, JI, 2019: 203)

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak keberanian moral diwakili oleh tokoh Mala dan Ijul dalam cerpen (CYTI), tokoh Pak Slamet dan Istri dalam cerpen (CBS), dan tokoh Tya dalam cerpen (JI).

6. Kerendahan Hati

Tokoh Ajeng dapat menggambarkan sikap kepribadian moral kuat yaitu kerendahan hati dengan menunjukkan daya tahan yang paling besar dalam melihat diri sesuai kenyataan serta tidak hanya melihat kelemahannya, melainkan juga kekuatan. Berdasarkan pernyataan di atas, tokoh Ajeng menunjukkan kerendahan hati ketika Ajeng memandang usianya dan wajahnya yang semakin menua serta tidak cantik lagi tetapi ia tetap berusaha tawakal pada Allah tentang jodoh, rezeki, dan maut. Meski dalam usia yang matang ia belum menemukan jodoh dan terus dicecar tuntutan menikah oleh orang tuanya namun ia memandang bahwa berjodoh di dunia bukan satu hal pasti yang akan diraih dalam hidup, tetapi kematian pasti dihadapi. Ajeng menyelami kerendahan hatinya dengan tawakal atas jodoh yang dikhawatirkan tak kunjung datang di saat usia semakin menua.

Adapun tokoh Alin dalam cerpen Tali Kasih yang menunjukkan sikap daya tahan ketika Alin tetap bersikap rendah hati meski ia dipisahkan dari calon suaminya bernama Ryan karena dengan tega direbut sahabatnya sendiri yang dipanggil Ninik. Alin mencoba menutup lembaran menyakitkan dan memaknai secara sederhana bahwa ada hikmah dalam setiap takdir-Nya sebagai bentuk kerendahan hati yang menguatkan Alin bahkan bersyukur tak kehilangan keyakinan pada Tuhan karena Alin pada akhirnya dipertemukan dan membina pernikahan harmonis dengan lelaki yang bertanggung jawab dan tidak seperti Ryan yang justru kabur mencampakkan Ninik yang kini bernasib malang.

Bentuk serupa juga dihadirkan tokoh Putri yang menangis sedih ketika ia memutuskan untuk batal nikah karena calon suami dinilai masih ragu-ragu dan takut menghadapi konsekuensi pernikahan bersamanya perihal tanggung jawab memiliki anak dan juga karena perbedaan pandangan namun Putri kembali dikuatkan dengan ungkapan keramat Azam dan dirinya bahwa jalan hidup tidak selalu sesuai keinginan karena manusia bisa membuat pilihan selama tidak bertentangan dengan kehendak Allah sehingga Putri pun kembali tersenyum dan memiliki daya tahan dalam kekuatan batin ketika melihat diri sesuai kenyataan namun bukan dari sisi kelemahan tapi juga kekuatan. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan kutipan data yang mendukung:

Data (1): “Ya Rabbi, pantas saja Pap dan Mami begitu khawatir. Sudah sulung mereka tak cantik, menjelang tua, lagi! “Ajeng Prihartini S. Hum.” Kueja namaku sendiri. “Jangan cemas ya ukhti, ini bukan nasib buruk!” bisikku menghibur. Bagaimanapun aku harus tetap tawakal pada Allah Jodoh, rezeki, dan maut, Dia yang menentukan. Berjodoh di dunia bukanlah satu kepastian yang akan kita raih dalam hidup. Tidak, ada hal lain yang lebih penting. Ada kematian, maut yang pasti kita hadapi. Sesuatu yang selama ini sering kuucapkan kepada sesama muslimah,” (Nadia, MJ, 2019: 123)

Data (2): " Aku memang sempat bertanya-tanya kepada Tuhan, kenapa Dia begitu jahat memisahkan aku dan Ryan. Meski akhirnya aku mencoba menutup lembaran menyakitkan itu, dengan pemahaman sederhana bahwa ada hikmah dalam setiap takdir-Nya. Hanya itu yang kupegang. Tapi setelah mendengar ceritamu Nik, aku bersyukur tak kehilangan keyakinan pada-Nya selama ini. Aku mengangguk. Bijak sekali pemikiran Alin.” (Nadia, TK, 2019: 150)

Data (3): “Azam mengangguk. Mengulang kalimat keramat mereka, jalan hidup tidak selalu sesuai keinginan. Sebab, setiap kita setidaknya bisa membuat keputusan selama tidak bertentangan dengan kehendak Allah, yang lebih sesuai dengan harapan-harapan pribadi. "You'll be alright!" Kalimat itu menjadi ending yang menuai senyum di wajah oval Putri yang barusan menandaskan air mata dengan tisu terakhir yang diberikan BFF-nya.” (Nadia, ON, 2019: 248)

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak kerendahan hati diwakili oleh tokoh Ajeng dalam cerpen (MJ), tokoh Alin dalam cerpen (TK), dan tokoh Putri dalam cerpen (ON).

7. Kerealistisan dan Kekritisan

Tokoh Aditya dapat menggambarkan sikap kepribadian moral yaitu kerealistisan dan kekritisan dengan mempelajari keadaan dengan serealis mungkin dan beriringan dengan sikap kritis sehingga dapat menciptakan keadaan masyarakat yang memungkinkan kesempatan lebih besar untuk membangun hidup yang lebih bebas derita dan lebih bahagia dengan cara menyaring berbagai hal dengan kritis. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat dari tokoh Aditya dalam cerpen Selusin Cinta Aditya menunjukkan kerealistisan dan kekritisan ketika mempelajari kajian Islam dan melihat kilas balik realitas perjalanan cinta dan hatinya selama ini keliru hingga membuat pemikiran Aditya soal konsep cinta dan pembagian hati semakin berubah setelah patah hati berkali-kali dan selalu gagal membina hubungan serius dengan perempuan dan pada akhirnya ia dan ibunya dapat menciptakan kebahagiaan dan melepas derita Aditya yang sering patah hati karena putus cinta hingga membentuk perkembangan Aditya menjadi lebih alim.

Adapun tokoh Rani dalam cerpen Jodoh Bagi Rani direpresentasikan memiliki kerealistisan dan kekritisan ketika memikirkan misteri calon suami dengan sering berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman-temannya dalam membahas topik tentang menemukan kriteria suami yang tepat dan pikiran Rani juga ingat akan pembicaraan para muslimah yang menilai bahwa aktivitas pacaran itu rawan penyimpangan dan menjerumuskan iman. Rani dapat menyaring secara kritis obrolan teman-temannya untuk dapat mempersiapkan dirinya yang juga akan menikah dengan calon secara taa’ruf agar dapat menciptakan keluarga yang bahagia.

Ada lagi, tokoh Nirina dalam cerpen Suami Impian yang memikirkan lelaki yang akan menjadi suaminya dengan mempertimbangkan lebih cermat lelaki itu dengan melihat realitas keadaan calon saat proses pengenalan jika lelaki tersebut memang menandakan ciri-ciri lelaki baik sehingga Nirina yang awalnya masih ragu akan keputusannya menikahi lelaki tersebut dapat kritis berpikir ulang dan merenungi isi hati nurani agar kehidupan pernikahan dapat berjalan sesuai yang diimpikannya dan pada akhirnya ia dapat melepas sikap ragu-ragu yang selalu mendera hatinya tiap kali ingin melangsungkan pernikahan.

Terakhir, tokoh Putri berpikir kritis terhadap keputusan calon suaminya yang dinilai masih ragu-ragu dan takut dalam menghadapi konsekuensi dari sebuah pernikahan bersamanya dalam hal tanggung jawab memiliki anak sehingga Putri pun membatalkan pernikahan untuk dapat membuka kesempatan lebih besar dalam menciptakan hidup lebih bahagia sesuai harapan Putri. Untuk lebih jelas, berikut disajikan kutipan data yang mendukung:

Data (1): “ Ya Allah... alangkah pelitnya ia pada Allah dulu? dan pemikiran itu membuat Aditya semakin berubah. Ibu juga merasakan perkembangan anak tunggalnya. Aditya sekarang lebih alim, dan tak lagi bolak-balik patah hati karena putus cinta.” (Nadia, SCA, 2019: 81)

Data (2): “Sendirian di kamar, aku memikirkan obrolan tadi pagi. Dalam suasana hening, sepi, pikiranku melanglang lebih jernih. Misteri calon suami memang hal yang menarik dibicarakan di kalangan muslimah berkerudung terutama mereka yang sudah masuk usia menikah dan memutuskan tidak melewati fase pacaran yang lebih banyak semu, dan hanya membuka kesempatan

pada setan untuk menggoda iman." (Nadia, JBR, 2019: 156)

Data (3): " Di tepi ranjang, Nirina masih berpikir. Mengetahui itu, aku menjadi lebih semangat mengembuskan pikiran demi pikiran. Sikapnya yang sopan, Nirina. Matanya yang tak liar ketika menatapmu. Perhatikan bagaimana ia selalu menunggu lawan bicaranya selesai, sebelum menanggapi. Pikirannya yang cerdas telah menghemat banyak biaya pernikahan. Keinginan untuk memperistrimu secepatnya. Ingat senyumnya yang hangat. Matanya yang teduh. Kesabarannya menjawab pertanyaan-pertanyaanmu. Juga keraguan yang beberapa kali melintas. Lalu shalatnya yang selalu tepat waktu. Air mata Nirina menetes. Aku mengangguk. "Itu lebih dari pertanda Nirina Allah mengirimkanmu seorang lelaki yang baik." (Nadia, SI, 2019: 188-189)

Data (4): "Tapi Putri yang kritis dalam berpikir, berpendapat lain. Menurutnya, kalimat terakhir soal anak, cuma menunjukkan Bobby tidak yakin terhadap calon yang dipilih, ketidakyakinan bahwa mereka akan bertahan melewati tahun pertama. Lalu, kenapa menikah jika tidak yakin?" (Nadia, ON, 2019: 247)

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak kerealistisan dan kekritisan diwakili oleh tokoh Aditya dalam cerpen (SCA), tokoh Rani dalam cerpen (JBR), tokoh Nirina dalam cerpen (SI), dan Tokoh Putri dalam cerpen (ON).

Relevansi Bentuk-bentuk Representasi Sikap Kepribadian Tokoh dalam Kumpulan Cerpen OTW Nikah terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Kumpulan cerpen OTW Nikah sebagai materi pembelajaran sastra diharapkan dapat mendidik serta dapat membantu siswa dalam memberikan stimulus imajinasi, mengembangkan kemampuan kritis, dan meningkatkan perhatian emosional dan psikologi dalam menghadapi krisis moral yang sedang terjadi kehidupan bermasyarakat terutama di kalangan anak remaja dengan mengarahkan siswa untuk dapat belajar dan mengambil teladan dari tingkah laku para tokoh melalui gambaran sikap kepribadian berupa jujur, otentik, bertanggung jawab, mandiri, berani, rendah hati, dan berpikir realistis dan kritis yang dibangun dalam bentuk fondasi sikap kepribadian dengan kekuatan moral yang kuat sebagaimana direpresentasikan dalam para tokoh di cerpen sebagai pedoman untuk bersikap dalam masyarakat dan diharapkan dapat mengimplementasikan kompetensi inti yakni sikap spiritual dan sikap sosial di kehidupan sehari-hari.

Selain itu, untuk mencapai kompetensi dasar pada aspek pengetahuan dan keterampilan dalam butir 3.8 "Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca" dan butir 4.8 "Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerpen". Dengan menyajikan tema romantis dan unik yang diminati anak remaja namun banyak menyimpan nilai moral dan pesan didaktis yang tak bisa terpisahkan dari nilai kehidupan membuat siswa akan menjadi lebih tertarik dan sangat penting untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan menguasai teks sastra serta sebagai sarana refleksi dengan menghubungkan isi kandungan teks sastra ke dalam nilai-nilai kehidupan.

Dalam kegiatan pembelajaran apresiasi sastra dengan memanfaatkan kumpulan cerpen OTW Nikah juga didukung fungsi sastra sebagai bahasan atau media pembelajaran di tengah masyarakat agar dapat menuntun suatu individu menemukan nilai benar dan salah. Jadi, siswa sebagai individu dan bagian dari masyarakat dapat mengambil pelajaran berupa nilai-nilai kehidupan yang direpresentasikan dalam bentuk-bentuk sikap kepribadian para tokoh guna membangun kekuatan moral di tengah kondisi moral yang semakin memprihatinkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa dalam kumpulan cerpen OTW Nikah karya Asma Nadia merepresentasikan bentuk sikap kepribadian pada para tokoh yang dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam mewujudkan pencapaian KI dan KD 3.8 dan 4.8 pada kelas XI SMA sebagai materi ajar dalam kegiatan apresiasi pembelajaran sastra. Sikap kepribadian yang menunjukkan moral yang kuat tersebut ditemukan sebanyak 2 bentuk kejujuran, 2 bentuk keontetikan, 4 bentuk kesediaan untuk bertanggung jawab, 4 bentuk kemandirian moral, 3 bentuk keberanian moral, 3 bentuk kerendahan hati, dan 4 bentuk kerealistisan dan kekritisan yang direpresentasikan para tokoh sehingga siswa sebagai cikal bakal generasi masa depan dapat mengamalkan nilai-nilai kehidupan yang tercermin melalui kekuatan moral yang membentuk sikap kepribadiannya.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bagi pembaca atau penelitian lainnya dan dapat memberikan referensi dan kontribusi bagi peneliti lain yang hendak mengembangkan lebih lanjut objek penelitiannya. Penelitian selanjutnya diharapkan juga bisa menggunakan teori dan pendekatan yang berbeda sebagai pembaruan bahan penelitian guna mengembangkan sikap,

ilmu pengetahuan, dan keterampilan di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Astuti, Rika Endri, dkk. 2016. *Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas.* BASASTRA. 4 (2). https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/9995/7389

Depdiknas. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar* . Jakarta : Depdiknas.

Fitri, Nia Febbiyani, dkk. 2017. *Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah.* Jurnal Penelitian Guru Indonesia. 2 (2) https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/225

Gabidullina, Farida, dkk. 2018. *Ethical Discussions in the National Literature as a Form of Moral Education of the Students.* Journal of Social Studies Education Research. 9 (2),295-305. https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/252

Ihsan, Khairul. 2016. *Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindakan Kriminal (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru Kelas II B).* Jurnal Online Mahasiswa. 3 (2). https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/11357

Ismawati, E. 2013. *Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Ombak.

KPAI. 2021. *Kasus Pengaduan Anak Naik 8,3% saat Pandemi Corona Kasus Pengaduan Anak Indonesia (2011-2020)* diakses di https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/09/kasus-pengaduan-anak-naik-83-saat-pandemi-corona pada 7 Mei 2022.

Magdalena, Ina, dkk. 2020. *Analisis Bahan Ajar*. Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. 2(2).https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/828

Magnis Suseno, Franz. 2005. *Etika Dasar.* Yogyakarta : Pustaka Filsafat.

Meliana Fitri, Beti. 2016. *Nilai-Nilai Moral dalam Novel Warung Bu Sastro Tidak Rugi Berbisnis dengan Hati Karya Pauline Leander dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Semester II.* Skripsi. Yogyakarta: PBSI, FKIP. Universitas Sanata Dharma. http://repository.usd.ac.id/id/eprint/6353

Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia.* Jakarta: Laskar Aksara.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.

Muliadi, Gamal. 2019. *Prosa, pengertian, unsur, jenis dan penjelasan lengkap*. Diakses di https://serupa.id/prosa pada 25 Februari 2022.

Nadia, Asma. 2019. *OTW Nikah*. Jakarta: Republika

Naini, Janita F. 2017. *Sikap Dasar Moral Tokoh Gajah Mada Pada Novel Pentalogi Gajah Mada Karya Langit Kresna Hariadi (Teori Franz Magnis-suseno)*. Bapala. 4 (1). https://www.neliti.com/id/publications/242849/sikap-dasar-moral-tokoh-gajah-mada-pada-novel-pentalogi-gajah-mada-karya-langit

Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: UGM Press.

Nurhayati, Enung. 2019. *Cipta Kreatif Karya Sastra.* Bandung: Yrama Widya.

Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Prastowo. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar.* Jakarta : Rajawali Press.

Rosmiati, Ana. 2009. *Aspek-Aspek Budaya dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman. ISI Surakarta.* 1 (2). http://repository.isi-ska.ac.id/527/1/ANA%204%20FIX.pdf

Santi, Lisa Irwit. 2014. *The Maximal Role Of Library As Education Media For Students.* Qudus International Journal of Islamic Studies. 2 (1), 27-46. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/1516

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subandiyah, Heny. 2017. *Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.* Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya, 2(1). https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n1.p%25p

_____. 2016. *Konstruksi Akhlak Islam Dalam Novel "Sujud Cinta Di Masjid Nabawi" Karya Putri Indah Wulandari.* Jurnal Discovery. Universitas Negeri Surabaya. 1(2). https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/discovery/article/view/108

Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Wartiningsih, Devi Tri. 2021. *Kumpulan Cerpen OTW Nikah Karya Asma Nadia: Kajian Religiositas Y.B. Mangunwijaya.* Bapala. 8(1). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/38810

Welek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melanie Budiyanta; Teori Kesusasteraan)*. Jakarta: Gramedia.

Lampiran I. Korpus Data

No.	Judul Cerpen	Kode	Isi	Tokoh	Bentuk Sikap Kepribadian Moral
1	Telepon Pinky	TP	Sita seorang anak Rohis menasehati sahabatnya bernama Inne yang belum berkerudung tentang manajemen hati karena Inne sedang rindu berat dengan lelaki kenalannya dulu. Sita tetap memegang ilmu akhlak dan manajemen kalbu yang dipelajari sehingga tidak luntur meski sudah terpisah dari lingkungan Rohis kampusnya dulu untuk menasehati perihal cara mengelola perasaan dalam hati pada Inne.	Sita	1. Keotentikan
2	Kilau Cinta Kiara	KCK	Mbak Ira merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan menasihati Kiara yang sering jatuh cinta pada lelaki dengan mudah dan berganti-ganti pujaan hati bahkan pada orang yang baru dikenalnya terlebih lagi mereka hidup di lingkungan kos yang heterogen dan tak menutup adanya risiko dalam sulitnya memilih teman pergaulan sehingga ilmu dalam kajian yang Mbak Ira ikuti terus ditanamkan dalam hati hingga Kiara pun berubah menjadi lebih baik dan berbenah diri bahkan menemukan lelaki yang tepat yang akan menjadi pasangannya.	Mbak Ira	2. Kesediaan untuk Bertanggung Jawab 3. Keotentikan
3	Cinta yang Terlalu Indah	CYTI	Mala dan Ijul menunjukkan tekad mempertahankan sikap yang telah diyakini menjadi sebuah kewajiban dengan berani menegur dengan tegas dan lantang Dito yang telah dibutakan dan diperbudak cinta kepada Indah hingga Dito lalai akan tujuan dan tanggung jawabnya dalam hidup yang sesungguhnya.	Mala dan Ijul	4. Keberanian Moral

UNESA Universitas Negeri Surabaya

4	Sepotong Cinta dalam Diam	SCDD	Andra selalu mencegah dan menasehati Dee yang lancang dan tidak amanah dalam menjaga bingkisan dan surat cinta yang diantar ke tempat Dee karena sebenarnya bukan hak milik mereka dan ternyata milik lelaki yang tak mereka kenal yang ingin mengirimkan ke pujaan hatinya namun tak pernah tersampaikan.	Andra	5. Kesediaan untuk Bertanggung jawab
5	Selusin Cinta Aditya	SC	Aditya begitu merana karena sering patah hati dan gagal menjalin hubungan cinta yang serius selama berpacaran, tetapi setelah ia mendalami ilmu agama maka pemikirannya soal konsep cinta dan pembagian hati pun berubah hingga pada akhirnya ia berhasil memantapkan dan menemukan perempuan untuk menikah.	Aditya	6. Kerealistisan dan Kekritisan
6	Aku Ingin Menjadi Istrimu	AIMI	Ramadhan memiliki pendirian moral yang kuat tentang prinsip cinta dalam menghormati wanita yang terbukti sesuai dengan laku dan ucapannya terhadap Nia yang sebenarnya telah lama memendam rasa cinta kepada Ramadhan karena kecerdasan dan kesederhanaannya meski banyak calon suami diajukan oleh orang tuanya. Namun ditolak demi Ramadhan lantas Nia justru ditinggalkan Ramadhan tanpa kabar dan menikah secara sah dengan wanita lain	Ramadhan Nia	7. Kemandirian Moral 8. Kemandirian Moral
7	Cinta Belum Selesai	CBS	Pak Slamet dan istrinya yang bersedia menyatakan diri dan berani menghadapi konflik perselisihan dengan keluarga Nia dan tetap mempertahankan keyakinan bahwa putranya tidak berbuat keji sebagaimana Ramadhan dituduh memperkosa dan menyuruh Nia aborsi hingga membuat Nia mengalami gangguan jiwa karena ingin dinikahi Ramadhan, tetapi mereka yakin Ramadhan tidak pernah berpacaran dan kontak fisik dengan perempuan apalagi bercerita soal Nia. Ramadhan justru sudah sah menikah dengan perempuan lain.	Pak Slamet dan Istri	9. Keberanian Moral
8	Menanti Jodoh	MJ	Ajeng yang sudah lama melajang dan berusia semakin tua didesak orang tuanya untuk segera menikah namun Ajeng selalu tawakal dan bersikap jujur dengan keterbukaan batinnya ketika Ajeng mengungkapkan luapan hati pada ibunya bahwa ia akan menikah jika sudah bertemu dengan lelaki saleh yang tepat sesuai keyakinan dalam dirinya meski harus menunggu lama.	Ajeng	10. Kejujuran 11. Kerendahan Hati
9	Tali Kasih	TK	Alin yang calon suaminya bernama Ryan direbut oleh sahabatnya sendiri bernama Ninik. Namun Alin tetap rendah hati dan berpegang teguh pada Tuhan akan hikmah yang diberikan atas masalah yang menimpanya bahkan memaafkan perbuatan	Alin	12. Kerendahan Hati

			Ninik. Alin justru dipertemukan dengan lelaki yang lebih baik daripada Ryan yang tega mencampakkan Ninik.		
10	Jodoh bagi Rani	JBR	Rani yang selalu berdiskusi dan saling memberi masukan dengan menyaring secara kritis obralan dari teman-temannya dan para muslimah yang membahas tentang kriteria jodoh yang tepat terlebih lagi karena Rani juga bimbang dengan calon suaminya yang baru ia kenal lewat kakaknya.	Rani	13. Kerealistisan dan Kekritisan
11	Suami Impian	SI	Nirina yang selalu ragu akan calon suami yang ingin mempersuntingnya sehingga ia selalu berpikir ulang dan merenungi isi hati nurani yang sedang berdialog dengan pikirannya sendiri untuk menentukan pilihan suami yang tepat.	Nirina	14. Kerealistisan dan Kekritisan
12	Jadilah Istriku	JI	Bang atau suami Tya yang pada awal kisah cinta mereka bersikap jujur dan terbuka terhadap masa lalu dirinya yang pernah menikah dan cepat kandas karena hanya berlandaskan nafsu semata bermaksud ingin menikahi Tya dan membina keluarga yang lebih baik, tetapi akhirnya kembali hancur lagi karena Bang selingkuh untuk kedua kalinya meskipun Tya sudah berani bangkit menghadapi konflik perselingkuhan untuk membenahi diri dan meraih cita-citanya agar Bang bisa bangga dan tak berpaling ke wanita lain lagi.	Bang Tya	15. Kejujuran 16. KeberanianMoral
13	Cinta Laki-laki Biasa	CLB	Rafli tetap bertanggung jawab dan telaten mengayomi Nania yang sakit dengan kondisi tubuhnya yang lumpuh dan tidak normal seperti sedia kala dan mengurus anaknya-anaknya meski dulu Nania yang begitu terpandang sempat ditentang Ibu dan kakaknya karena berbeda status sosial ekonomi, tetapi Nania memiliki pendirian untuk tetap memilih Rafli karena cinta dan perlakuan baik Rafli yang membuatnya bahagia hingga akhirnya menjalani pernikahan dengan makna kehidupan bahagia versi mereka.	Rafli Nania	17. Kesediaan untuk Bertanggung jawab 18. Kemandirian Moral
14	OTW Nikah	ON	Putri yang merupakan sosok perempuan mandiri, gagah dan berprinsip dalam menjunjung hak perempuan menjadi calon istri impian Azzam. Namun hanya dianggap sebatas teman meski Azam sudah dekat dengan keluarga besar Putri dan berperangai baik hingga pada akhirnya Putri memilih membatalkan pernikahan dengan lelaki lain karena ia berpikir calon suaminya tersebut masih ragu dan takut akan konsekuensi menjalani pernikahan bersama Putri terlebih soal	Putri	19. Kemandirian Moral 20. Kerealistisan dan Kekritisan 21. Kerendahan Hati

UNESA Universitas Negeri Surabaya

			tanggung jawab anak dan adanya perbedaan pandangan sehingga tidak sesuai dengan harapan Putri.	Azam	22. Kesediaan untuk Bertanggung jawab

UNESA
Universitas Negeri Surabaya